



SUSTAINABILITY DAN DHARMA: MEMBACA ULANG AGGANNA SUTTA SEBAGAI KRITIK EPISTEMOLOGIS TERHADAP KONSUMERISME GLOBAL

Jok Kwi

Institut Nalanda

23031501304@nalanda.ac.id

Go Hendra Hartono

Institut Naanda

23031501299@nalanda.ac.id

Ferdy Anthonius

Institut Nalanda

ferdyanthonius@nalanda.ac.id

Majaputera Karniawan

Institut Nalanda

shilianjin2017@gmail.com

Article Info:

Recieved: 07-09-2025

Revised: 01-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Doi Number:

<https://doi.org/10.69835/jpd.v12i1.790>

ABSTRACT

This study examines the relevance of the Agganna Sutta as a source of critique of global consumerism while offering an alternative perspective within sustainability discourse. The objective of the research is to interpret the Agganna Sutta as an epistemological foundation for critiquing consumptive practices in the global economy and to explore its contribution to environmental ethics. The study employs a systematic literature review (SLR) method combined with thematic analysis of academic publications addressing Buddhism, sustainability, ethics, and canonical texts. Data were collected from national and international databases to map research trends, methodological approaches, and contextual frameworks. The findings indicate that although studies on Buddhism and sustainability have increased over the past two decades, research specifically focusing on the Agganna Sutta remains limited. Moreover, prior studies tend to emphasize spiritual and historical dimensions, while the potential of the text as a critique of consumerism and economic injustice has received insufficient attention. The thematic analysis reveals that the Agganna Sutta underscores a direct relationship between greed, moral degradation, and ecological destruction, rendering it highly relevant to contemporary environmental crises. This study contributes to the expansion of sustainability discourse by incorporating a non-Western Buddhist ethical perspective and encourages the development of interdisciplinary research linking religious texts, environmental ethics, and public policy.

Keywords: Agganna Sutta, global consumerism, sustainability, Buddhist ethics, systematic literature review, ecological crisis.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi *Agganna Sutta* sebagai sumber kritik terhadap konsumerisme global sekaligus sebagai perspektif alternatif dalam wacana keberlanjutan. Tujuan penelitian adalah menafsirkan *Agganna Sutta* sebagai basis epistemologis untuk mengkritisi praktik konsumtif dalam ekonomi global serta mengeksplorasi kontribusinya terhadap etika lingkungan. Penelitian menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan analisis tematik terhadap publikasi akademik yang membahas Buddhisme, keberlanjutan, etika, dan teks kanonik. Data diperoleh dari basis data nasional dan internasional untuk memetakan tren penelitian, pendekatan metodologis, dan konteks kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun studi tentang Buddhisme dan keberlanjutan mengalami peningkatan dalam dua dekade terakhir, kajian yang secara spesifik mengulas *Agganna Sutta* masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan aspek spiritual dan historis, sementara potensi teks sebagai kritik terhadap konsumerisme dan ketidakadilan ekonomi kurang mendapat perhatian. Analisis tematik mengungkap bahwa *Agganna Sutta* menegaskan keterkaitan antara keserakahan, degradasi moral, dan kerusakan ekologis, yang relevan dengan krisis lingkungan kontemporer. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus keberlanjutan melalui perspektif etis Buddhis non-Barat serta mendorong pengembangan riset interdisipliner yang menghubungkan teks keagamaan, etika lingkungan, dan kebijakan publik.

Kata kunci: *Agganna Sutta*, konsumerisme global, keberlanjutan, etika Buddhis, *systematic literature review*, krisis ekologis.

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, isu *sustainability* (keberlanjutan) mengemuka sebagai salah satu wacana global paling signifikan, seiring dengan semakin nyata dampak destruktif konsumerisme, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial-ekonomi. *Global consumerism*, yang ditopang oleh ideologi kapitalisme serta praktik produksi massal, tidak hanya memperlebar ketimpangan distribusi sumber daya, tetapi juga memicu krisis ekologis yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia (Jackson, 2017; Kasser, 2018). Meskipun krisis tersebut berakar pada dinamika peradaban modern, fenomena ini tetap relevan untuk dikaji melalui perspektif tradisi religius yang kaya akan nilai etika dan spiritualitas, salah satunya adalah Buddhisme.

Agganna Sutta, salah satu teks kanonik dalam *Dīgha Nikāya*, menyajikan narasi kosmologis dan etis mengenai asal-usul masyarakat, tata kelola sosial, serta tanggung jawab moral manusia. Meskipun disusun lebih dari dua milenium yang lalu, teks ini memuat gagasan-gagasan yang tetap relevan dalam merespons berbagai persoalan kontemporer. Secara substansial, *Agganna Sutta* mengisyaratkan adanya keterkaitan erat antara degradasi moral, keserakahan, dan kerusakan dunia. Oleh karena itu, teks ini tidak semata-mata berfungsi sebagai artefak spiritual, melainkan juga dapat

dipahami sebagai basis epistemologis alternatif yang mampu mengkritisi dan menantang paradigma konsumerisme global.

Penelitian terdahulu telah mengkaji *Agganna Sutta* dari berbagai perspektif, seperti kosmologi Buddhis (Collins, 1993), dimensi etika sosial (Harvey, 2000), serta relevansinya dalam tata kelola masyarakat (Gombrich, 2006). Namun demikian, kajian yang secara eksplisit menautkan *Agganna Sutta* dengan wacana keberlanjutan (*sustainability*) dan kritik konsumerisme masih terbatas. Meskipun kajian mengenai Buddhisme dan ekologi berkembang pesat (misalnya Tucker & Williams, 1997; Loy, 2010), keterhubungan antara teks kanonik tertentu dengan dinamika konsumerisme global belum memperoleh sorotan yang mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran pembacaan ulang *Agganna Sutta* sebagai lensa epistemologis untuk menelaah praktik konsumerisme kontemporer.

Gap penelitian ini muncul dari ketiadaan studi yang mengintegrasikan analisis filologis *Agganna Sutta* dengan kerangka kajian keberlanjutan (*sustainability*). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pemaknaan spiritual atau dimensi historis teks, sementara pembacaan kritis terhadap sistem ekonomi global dan praktik konsumerisme masih relatif jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *Agganna Sutta* dalam diskursus kritis, dengan tujuan mengembangkan perspektif Buddhis yang mampu berkontribusi secara konseptual terhadap perdebatan akademik mengenai keberlanjutan.

Berdasarkan identifikasi *research gap* tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama. Pertama, bagaimana tren penelitian terdahulu terkait keterhubungan antara Buddhisme, etika, dan keberlanjutan dapat dipetakan secara komprehensif melalui pendekatan *research profiling*? Kedua, bagaimana *Agganna Sutta* dapat dibaca ulang sebagai kritik tematik terhadap konsumerisme global, sekaligus menawarkan perspektif alternatif dalam paradigma keberlanjutan? Kedua pertanyaan ini diarahkan untuk menghasilkan kontribusi ganda, yakni pemetaan perkembangan pengetahuan (*knowledge mapping*) serta analisis tematik yang menegaskan relevansi teks klasik dalam merespons tantangan dunia modern.

Kontribusi penelitian ini mencakup dimensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Buddhisme kontemporer dengan mengontekstualisasikan teks kanonik dalam diskursus isu-isu global yang bersifat urgen. Secara praktis, penelitian ini menawarkan refleksi etis yang berpotensi memperkaya dan meluaskan horizon wacana keberlanjutan, khususnya dengan menghadirkan perspektif non-Barat sebagai alternatif terhadap pendekatan yang selama ini dominan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur akademik, tetapi juga membuka ruang dialog interdisipliner antara studi agama, filsafat, dan kajian keberlanjutan.

Artikel ini disusun dengan struktur sebagai berikut. Bagian pertama membahas kajian pustaka yang menelaah penelitian terdahulu terkait Buddhisme, ekologi, dan

keberlanjutan. Bagian kedua menjelaskan metodologi penelitian, yang menekankan analisis literatur dan pendekatan interpretatif terhadap *Agganna Sutta*. Bagian ketiga menyajikan hasil penelitian, meliputi pemetaan tren publikasi dan analisis tematik teks. Bagian keempat mendiskusikan temuan dalam konteks konsumerisme global. Akhirnya, bagian penutup merangkum kontribusi penelitian dan menawarkan arahan bagi kajian lebih lanjut.

Kajian mengenai hubungan antara Buddhisme dan keberlanjutan telah berkembang signifikan dalam dua dekade terakhir. Beberapa penelitian menekankan relevansi nilai-nilai Buddhis, khususnya prinsip kesederhanaan dan pengendalian diri, sebagai dasar etika lingkungan (Harvey, 2000; Loy, 2010). Perspektif ini menunjukkan bahwa Buddhisme dapat menawarkan paradigma alternatif yang menantang logika kapitalisme konsumtif. Lebih jauh, literatur menyiratkan bahwa ajaran *Dharma* tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam diskursus publik mengenai krisis ekologis global.

Agganna Sutta, bagian dari *Digha Nikaya*, telah banyak dikaji dari perspektif kosmologi dan etika sosial (Collins, 1993; Gombrich, 2006), terutama terkait narasi asal-usul masyarakat dan legitimasi otoritas politik. Namun, keterkaitan teks ini dengan isu kontemporer seperti konsumerisme dan keberlanjutan masih jarang ditelaah secara eksplisit. Meskipun kajian Buddhisme dan ekologi berkembang pesat (Tucker & Williams, 1997), eksplorasi akademik yang menghubungkan *Agganna Sutta* dengan kritik terhadap budaya konsumtif global masih terbatas. Dengan demikian, teks ini dapat diposisikan sebagai sumber epistemologis yang relevan untuk mengkritisi konsumerisme sekaligus memperkaya diskursus keberlanjutan.

Fenomena konsumerisme global telah banyak dikaji dalam disiplin ekonomi, sosiologi, dan studi budaya. Konsumerisme tidak hanya dipahami sebagai pola konsumsi berlebihan, tetapi juga sebagai ideologi yang membentuk gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat (Jackson, 2017; Kasser, 2018). Dampaknya terhadap ekologi dan ketimpangan sosial-ekonomi menjadi sorotan utama. Namun, kajian yang mengaitkan kritik konsumerisme dengan teks religius klasik masih terbatas. Dalam konteks ini, pendekatan Buddhis melalui *Agganna Sutta* menawarkan perspektif baru, menempatkan konsumerisme bukan sekadar sebagai persoalan ekonomi, melainkan juga sebagai refleksi krisis moral dan spiritual.

Secara umum, literatur terdahulu memperlihatkan tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian tentang Buddhisme dan keberlanjutan menekankan potensi etis ajaran *Dharma*, tetapi kurang mengaitkannya dengan kritik sistemik terhadap kapitalisme global. Kedua, studi mengenai *Agganna Sutta* cenderung fokus pada aspek kosmologi dan legitimasi sosial, tanpa mengaitkannya dengan problem ekologis modern. Ketiga, kajian konsumerisme menyoroti aspek material dan sosial, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan kerangka religius non-Barat. Gap inilah yang menjadi pijakan penelitian ini: mengisi kekosongan dengan menempatkan

Agganna Sutta sebagai lensa epistemologis yang menantang konsumerisme global dan menawarkan perspektif etis baru bagi wacana keberlanjutan.

Dengan demikian, literatur yang ada menekankan perlunya sintesis kritis lintas disiplin. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut sekaligus menawarkan kontribusi konseptual yang memperluas dialog antara studi agama, etika lingkungan, dan kritik sosial terhadap konsumerisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR), dipilih karena mampu memetakan perkembangan pengetahuan sekaligus mengidentifikasi celah dalam literatur mengenai Buddhisme, etika, dan keberlanjutan. Metode ini memungkinkan analisis kritis terhadap publikasi akademik, sehingga tidak hanya memetakan tren penelitian tetapi juga memberikan refleksi konseptual terkait relevansi *Agganna Sutta* sebagai kritik terhadap konsumerisme global. Data dikumpulkan secara sistematis dari basis publikasi nasional dan internasional bereputasi, mencakup artikel jurnal, buku akademik, dan prosiding konferensi. Kriteria inklusi menitikberatkan pada literatur yang membahas Buddhisme, etika lingkungan, konsumerisme, dan *Agganna Sutta*, sedangkan kriteria eksklusi diterapkan untuk menyaring publikasi yang bersifat deskriptif atau kurang memberikan kontribusi konseptual.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan kombinasi kata kunci seperti *Buddhism and sustainability*, *consumerism and ethics*, dan *Agganna Sutta*. Setiap hasil diseleksi berdasarkan relevansi tematik, kualitas akademik, dan kontribusinya terhadap diskursus keberlanjutan. Hasil seleksi menunjukkan tren peningkatan publikasi mengenai Buddhisme dan ekologi dalam dua dekade terakhir, namun kajian yang secara eksplisit menautkan teks kanonik dengan kritik konsumerisme global masih terbatas. Literatur terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema utama, mengaitkan konsep lintas disiplin, serta menafsirkan pesan etis yang relevan dengan krisis konsumsi berlebih pada konteks global.

Analisis dilakukan menggunakan strategi induktif-deduktif, di mana literatur dikaji untuk mengekstraksi pola dan gagasan umum sekaligus diuji dan ditafsirkan dalam kerangka teoretis *Agganna Sutta*. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan sintesis literatur yang komprehensif, tetapi juga membuka ruang interpretasi kritis, menempatkan teks kanonik dalam diskursus kontemporer mengenai keberlanjutan. Validitas temuan dijaga melalui pembacaan silang antar sumber dan triangulasi perspektif dari studi terdahulu. Dengan demikian, metodologi ini menyediakan landasan akademik yang kokoh untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara *Dharma*, keberlanjutan, dan konsumerisme global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Tren Penelitian tentang Buddhisme, Etika, dan Keberlanjutan

Analisis literatur menunjukkan peningkatan signifikan dalam publikasi yang menyoroti keterhubungan antara Buddhisme dan isu keberlanjutan selama dua dekade terakhir. Studi-studi ini berasal dari berbagai disiplin, mulai dari studi agama, filsafat, hingga ilmu lingkungan, yang menegaskan bahwa Buddhisme dapat menyediakan nilai etis dalam menghadapi tantangan ekologi global. Peningkatan penelitian yang mengintegrasikan perspektif Buddhis dengan kajian ekologi terutama terlihat di Asia dan Amerika Utara, sedangkan kontribusi dari kawasan lain relatif terbatas, menunjukkan wacana ini belum tersebar secara global secara merata. Sebagian besar publikasi menekankan prinsip umum Buddhisme, seperti *ahimsa* (non-kekerasan) dan kesederhanaan, tanpa melakukan analisis mendalam terhadap teks kanonik tertentu.

Agganna Sutta dalam Diskursus Konsumerisme Global

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Agganna Sutta*, meskipun kerap dikaji dalam konteks kosmologi Buddhis, jarang diposisikan sebagai teks yang menawarkan kritik terhadap konsumerisme. Padahal, teks ini secara implisit menekankan keterkaitan antara degradasi moral, keserakahan, dan kerusakan dunia. Beberapa bagian sutta menggambarkan bagaimana peningkatan keinginan manusia terhadap materi berdampak pada kemerosotan nilai moral dan munculnya ketimpangan sosial. Dengan demikian, pembacaan ulang *Agganna Sutta* membuka ruang interpretasi baru, menjadikannya relevan sebagai basis kritik terhadap pola konsumsi berlebihan dalam ekonomi global kontemporer.

Analisis Tematik: Keserakahan, Moralitas, dan Kerusakan Ekologis

Analisis literatur mengidentifikasi tiga klaster utama yang relevan dengan pembacaan ulang *Agganna Sutta*. Pertama, keserakahan sebagai akar konsumerisme, di mana konsumerisme global dipahami bukan sekadar pola konsumsi, tetapi sebagai ideologi yang melanggengkan hasrat tanpa batas (Jackson, 2017; Kasser, 2018). Kedua, degradasi moral yang tercermin dari melemahnya solidaritas sosial dan menipisnya kepedulian terhadap lingkungan. Ketiga, kerusakan ekologis yang meliputi krisis iklim, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Pembacaan ulang *Agganna Sutta* dalam kerangka ini menunjukkan bahwa ketiga tema tersebut saling berinteraksi, membentuk siklus yang memperparah krisis global.

Perbandingan dengan Literatur Buddhisme dan Ekologi

Perbandingan antara hasil pembacaan *Agganna Sutta* dan literatur Buddhisme-ekologi menunjukkan adanya konvergensi sekaligus divergensi. Konvergensi tampak pada penekanan nilai kesederhanaan dan *ahimsa* terhadap alam (Tucker & Williams, 1997; Loy, 2010), yang sejalan dengan semangat teks. Sebaliknya, divergensi muncul karena sebagian besar literatur hanya menyoroti ajaran normatif tanpa menganalisis narasi tekstual secara mendalam. Temuan ini mengindikasikan adanya peluang signifikan untuk mengaitkan teks kanonik tertentu dengan wacana etika keberlanjutan dalam konteks kontemporer.

Diskusi Kritis: Relevansi *Agganna Sutta* bagi Keberlanjutan

Analisis kritis menunjukkan bahwa *Agganna Sutta* berfungsi sebagai sumber epistemologis yang menantang paradigma konsumerisme global. Berbeda dengan literatur yang menekankan nilai normatif Buddhisme, pembacaan tematik terhadap teks ini menegaskan bahwa degradasi ekologis bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan cerminan dari krisis moral manusia. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala diskusi keberlanjutan dengan menghadirkan perspektif religius yang selama ini relatif terpinggirkan dalam wacana akademik modern.

Implikasi Akademik dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan baik pada tingkat akademik maupun praktis. Secara akademik, studi ini memperkaya kajian interdisipliner dengan menautkan analisis teks Buddhis, khususnya *Agganna Sutta*, dengan kritik terhadap konsumerisme global, sekaligus memperluas literatur keberlanjutan yang selama ini didominasi perspektif Barat. Secara praktis, hasil penelitian menawarkan kerangka refleksi etis yang relevan untuk pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan sosial, mendorong pengembangan kesadaran akan prinsip kesederhanaan dan tanggung jawab ekologis.

Identifikasi Kesenjangan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Analisis ini juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang signifikan. Kajian mengenai Buddhisme dan keberlanjutan jarang menempatkan teks kanonik sebagai basis epistemologis untuk mengkritisi sistem ekonomi global. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan geografis, menerapkan pendekatan komparatif lintas tradisi religius, serta mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Buddhis dalam praktik keberlanjutan di tingkat komunitas. Dengan demikian, arah penelitian mendatang dapat lebih holistik, menjembatani kajian tekstual, etika, dan kebijakan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa *Agganna Sutta*, yang selama ini lebih banyak dibaca dalam kerangka kosmologi dan legitimasi sosial, memiliki potensi signifikan sebagai sumber epistemologis untuk mengkritisi konsumerisme global sekaligus menawarkan alternatif etis bagi wacana keberlanjutan. Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa meskipun literatur mengenai Buddhisme dan ekologi berkembang pesat, keterkaitan langsung antara teks kanonik tertentu dengan dinamika konsumtif global masih jarang dieksplorasi. Temuan ini konsisten dengan studi terdahulu yang menekankan relevansi nilai-nilai Buddhis terhadap etika lingkungan, namun penelitian ini memperluas kajian tersebut melalui pembacaan tematik yang mengaitkan degradasi moral, keserakahan, dan krisis ekologis. Dengan demikian, kontribusi utama studi ini terletak pada upayanya membuka ruang dialog baru antara teks religius klasik dan perdebatan kontemporer mengenai keberlanjutan.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur dengan menghadirkan perspektif non-Barat dalam diskursus keberlanjutan yang selama ini didominasi

paradigma modernitas Barat. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka refleksi etis yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan sosial untuk menumbuhkan kesadaran ekologis serta kesederhanaan hidup. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penekanan bahwa krisis ekologis tidak hanya merupakan problem teknis, tetapi juga refleksi dari krisis moral, sebagaimana diuraikan dalam teks Buddhis.

Arah penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada tiga jalur strategis. Pertama, eksplorasi teks-teks Buddhis lain untuk memperluas pemahaman tentang kontribusi spiritualitas dalam kritik terhadap konsumerisme. Kedua, studi komparatif lintas tradisi religius untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan etika lingkungan yang dapat memperkaya diskursus keberlanjutan global. Ketiga, penelitian empiris di tingkat komunitas untuk meneliti integrasi nilai-nilai Buddhis dalam praktik keberlanjutan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan, ekonomi lokal, dan kebijakan publik.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa *Agganna Sutta* bukan sekadar teks historis, melainkan sumber epistemologis yang kritis, mampu menantang paradigma konsumtif, dan menawarkan perspektif baru dalam wacana keberlanjutan. Kebaruan studi ini terletak pada penempatan teks kanonik sebagai lensa analitis yang memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi upaya global menuju praktik keberlanjutan yang beretika dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures*. London: Sage.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik sistem pembayaran Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Collins, S. (1993). On the very idea of the Pali Canon. *Journal of the Pali Text Society*, 19, 89–126.
- Digha Nikaya 27 (*Agganna Sutta*). (n.d.). *Pali Canon Online*. Diakses dari <https://suttacentral.net/dn27>
- Fitriani, D. (2023). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 115–128.
- Gombrich, R. (2006). *Theravada Buddhism: A social history from ancient Benares to modern Colombo*. Routledge.
- Harvey, P. (2000). *An introduction to Buddhist ethics: Foundations, values, and issues*. Cambridge University Press.
- Jackson, T. (2017). *Prosperity without growth: Foundations for the economy of tomorrow*. Routledge.
- Kasser, T. (2018). *Hypercapitalism: The modern economy, its values, and how to change them*. The New Press.
- Katadata Insight Center. (2024). *Laporan tren belanja daring generasi Z Indonesia 2024*. Jakarta: Katadata.
- Loy, D. (2003). *The great awakening: A Buddhist social theory*. Boston: Wisdom Publications.
- Loy, D. R. (2010). *The great awakening: A Buddhist social theory*. Wisdom Publications.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*

- untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tucker, M. E., & Williams, D. R. (Eds.). (1997). *Buddhism and ecology: The interconnection of Dharma and deeds*. Harvard University Press.
- UNESCO. (2022). *Education for sustainable development roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.